

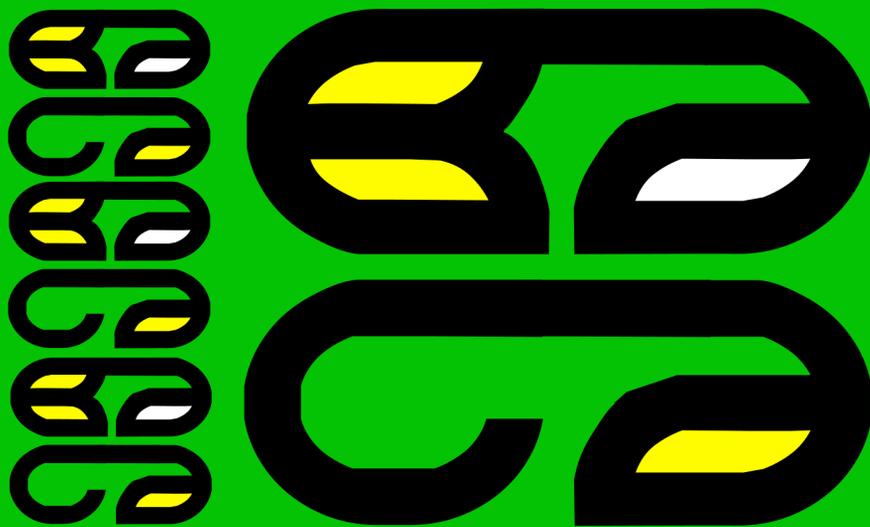
Volume 3 Nomor 2 November 2018

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

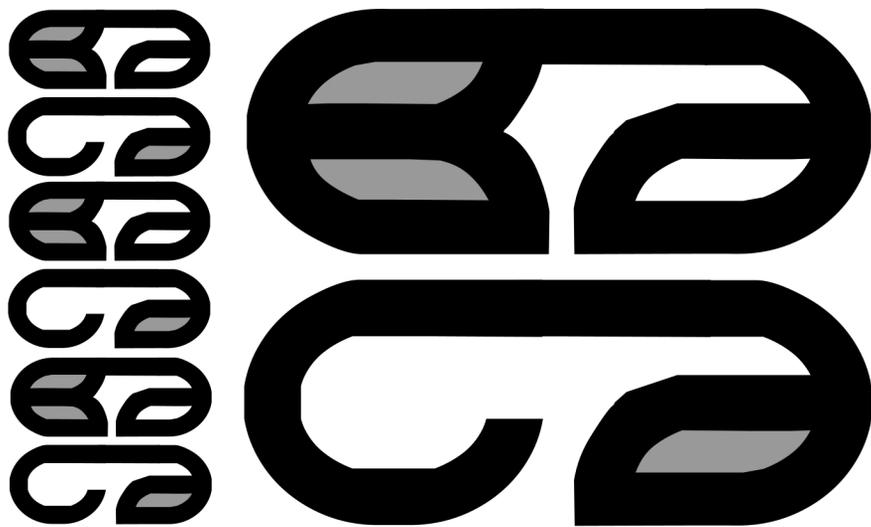
Volume 3 Nomor 2 November 2018

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

IImi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kampus FKIP Untirta Sempu, Ciwaru.

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbasi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk perbandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 1 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA MELALUI MEDIA PETA KONSEP PADA SISWA KELAS VIII H SMPN 14 KOTA SERANG TAHUN AJARAN 2018/2019 Ade Husnul Mawadah dan Rohilah	91
PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI Andriyani	101
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PEMAKAIAN VARIASI BAHASA KEN (CANT) OLEH PARA PENGEMIS DI LINGKUNGAN LAMPU MERAH KOTA SERANG, PROVINSI BANTEN Arip Senjaya, Ilmi Solihat, dan Erwin Salpa Riansi	111
PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS BAHASA INDONESIA Asep Muhyidin dan Masrupi	119
PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMERANAN DRAMA N. Ida Rosida, Odin Rosidin, dan Farid Ibnu Wahid	129
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS SURAT DINAS PADA SISWA KELAS VII G DI SMP NEGERI 17 KOTA SERANG Nani	135
APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR (STUDI KASUS SDIT IRSYADUL IBAD PANDEGLANG, BANTEN) Nur Seha dan Dody Kristianto	145
PENGUASAAN KOSAKATA DAN KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA Tatu Hilaliyah	157
PUISI DAN AURAT Arip Senjaya	169

APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR (STUDI KASUS SDIT IRSYADUL IBAD PANDEGLANG, BANTEN)

Nur Seha dan Dody Kristianto

Kantor Bahasa Banten

Jalan Letnan Jidun, Komplek Perkantoran BPCB, Lontar Baru, Serang, Banten

Telepon (0254)221079 Faksimile (0254) 221080

dzhini@yahoo.com, dody.kristianto@gmail.com

Abstract

This study based on the literature appreciation of elementary students toward the children literature. The study is aimed to know the level of literary appreciation of elementary students toward two children stories and a folk story that contained in the anthology of children's stories and folklores published by Kantor Bahasa Banten in 2016. The research respondents are thirty (30) students of Islamic Elementary School of Irsyadul 'Ibad in Pandeglang District. The theory used in this research is literary receptions, while the method that is used is descriptive qualitative. Based on classroom observation, the results of the research are: (1) poetry reading skill of the respondents were still limited to the auditorium poem that read aloud; (2) retelling story skill of the respondents still need to be improved; and (3) appreciating stories ability of the respondents is quite good despite there are the tendency in decreasing of the story from one story to another. The respondents are also getting difficulty in understanding the theme of the stories.

Keywords: literary appreciation, reading poetry, retelling story, and reading short stories

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tugas dan peran guru sebagai pendidik sangat kompleks, tidak hanya interaksi pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas, guru juga berperan sebagai fasilitator, evaluator, konselor, dan lain sebagainya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan kompetensi yang diinginkan tercapai maka perlu adanya pengadministrasi, evaluasi, serta bimbingan yang baik dari guru itu sendiri dan komponen-komponen lain yang mendukungnya.

Berkaitan dengan pengembangan kepribadian, guru juga dituntut mampu memilih bahan bacaan mana yang patut dibaca oleh peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan pelajaran mengenai etika, budi pekerti, kesopanan, dan hal-hal positif yang nantinya dapat diaplikasikan di tengah kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan tujuan tersebut, salah satu bahan bacaan yang dapat ditawarkan pada siswa sekolah dasar adalah bacaan sastra.

Sastra dapat dipilih menjadi salah satu bahan bacaan untuk mendidik anak serta melatih kepekaan sosial mereka. Menurut Luxemburg dkk (1989:2), sastra bermanfaat

secara rohaniah. Dengan membaca sastra, diperoleh wawasan yang mendalam tentang masalah kemanusiaan, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus. Pengajaran sastra di sekolah idealnya mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi siswa. Dengan teks sastra, siswa dibawa untuk memahami dan memaknai hidup secara nyata melalui imajinasinya sehingga mampu memberi pemahaman secara mendalam mengenai sifat dan kondisi eksistensi manusia.

Dengan latar belakang di atas, pengajaran sastra harus diajarkan sejak dini mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar. Huck (Djuanda, 2014:192) menyebut bahwa pembelajaran sastra di tingkat dasar harus memberi siswa pengalaman yang bertujuan pada (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, serta (4) mengembangkan apresiasi sastra. Sehubungan dengan pembelajaran sastra bagi siswa tingkat sekolah dasar, bahan bacaan yang digunakan haruslah bahan bacaan yang patut dan cocok dibaca oleh siswa tingkat dasar.

Bahan bacaan sastra yang dapat diperkenalkan pada siswa tingkat dasar adalah teks sastra anak. Ada beberapa definisi mengenai sastra anak yang dikemukakan oleh para ahli. Nurgiyantoro (2005: 6) berpandangan bahwa sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak serta berangkat dari fakta konkret yang dapat diimajinasikan oleh anak-anak. Sementara, Davis (dalam Sarumpaet, 2010:2) menyatakan sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisnya juga dilakukan oleh orang dewasa. Kurniawan (2009:22) berpendapat bahwa sastra anak adalah cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak atau dunia yang dipahami anak serta disajikan dengan bahasa yang sesuai dengan tahapan perkembangan intelektual dan emosional anak.

Penelitian ini berpijak pada tindak apresiasi siswa didik tingkat dasar terhadap karya sastra anak. Apresiasi sastra merupakan penghargaan atas karya sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai karya sastra (Zaidan, dkk. 1994:35). Apresiasi bukan materi hafalan. Dalam mengapresiasi, siswa tidak sekadar mengambil informasi yang berkaitan dengan isi atau mencari beberapa simpulan logis. Dalam melakukan apresiasi sastra siswa diharapkan dapat mengindra atau merasakan kehadiran pelaku, peristiwa, suasana, dan gambaran objek secara imajinatif.

Apresiasi sastra di sekolah terhubung dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat kompetensi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan ini secara kronologis berkembang dimulai dari kemampuan menyimak dilanjutkan ke kemampuan berbicara. Setelah kedua kemampuan ini berkembang, pada usia 5—7 tahun kemampuan membaca dan menulis mulai diajarkan pada pendidikan formal di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, kemampuan membaca berperan penting dalam proses pengembangan keterampilan menulis. Tanpa kemampuan membaca yang baik, kemampuan menulis tidak dapat berkembang secara maksimal. Pendapat tersebut sejalan pula dengan pemikiran Tarigan (1987:7-8) yang menyatakan membaca sebagai kegiatan untuk memahami teks, baik secara tersurat maupun tersirat. Dengan demikian, membaca adalah kegiatan melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Merujuk pada hal-hal di atas, studi mengenai apresiasi sastra di kalangan siswa tingkat dasar harus dilakukan. Siswa tingkat dasar menjadi sasaran penelitian dengan asumsi bahwa penanaman nilai-nilai maupun pembiasaan-pembiasaan dapat dilakukan lebih mudah pada anak sekolah usia SD (Sekolah

Dasar). Studi ini secara lebih khusus menitikberatkan pada kemampuan apresiasi sastra anak SD. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana apresiasi peserta didik tingkat dasar terhadap teks bacaan sastra anak serta hambatan-hambatan yang ditemukan dalam kegiatan apresiasi sastra tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis berpijak pada rumusan masalah bagaimana apresiasi sastra pada peserta didik tingkat dasar, tujuannya adalah mendeskripsikan apresiasi sastra pada peserta didik tingkat dasar. Penelitian ini merupakan studi yang dilakukan terhadap peserta didik tingkat dasar, lebih khusus lagi pada kemampuan apresiasi sastra pada peserta didik tingkat dasar.

KAJIAN PUSTAKA

Secara teoritis, sastra anak menurut Davis (dalam Sarumpaet 2010:2) adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya dilakukan oleh orang dewasa. Secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang anak baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format.

Kisah-kisah tradisional atau cerita rakyat adalah cerita-cerita yang bersifat anonim dan turun temurun yang dikenal sebagai milik setiap orang. Kisah-kisah yang berisi kebijaksanaan, kasih sayang dan impian sebuah kelompok dan komunitas yang menjadi milik bersama, bahkan menjadi acuan hidup. Ragam cerita rakyat yang paling disukai anak-anak dan masyarakat adalah yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dipercaya. Seperti *Legenda Sumur Tuk* yang penulis jadikan bahan kajian pada kesempatan ini. Selain kisah tradisional, cerita realistik juga sangat diminati anak-anak. Hal itu dikarenakan penggambaran didalamnya dapat mendekatkan anak pada kehidupan nyata. Segala sesuatu yang terjadi di dalam cerita realistik mungkin saja terjadi dalam kehidupan. Karena para tokoh, persoalan, latar yang ada di dalamnya, mengingat-

kan, menunjukkan, dan merujuk pada sesuatu yang dapat dikenali anak-anak (Sarumpaet, 2010:19—29). Contoh cerita realistik yang dapat dilihat pada dua cerita anak *Ayay, Uyuy, dan Ejey*, juga cerita *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya*.

Resepsi sastra dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pandangan pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya (Junus, 1985:1). Pandangan pembaca terhadap teks selanjutnya melahirkan tanggapan atau reaksi. Tanggapan dan reaksi pembaca biasanya bersifat pasif. Inti yang ingin didapatkan dari resepsi sastra adalah bagaimana pembaca dapat memahami karya dan menangkap hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan terhadap teks pun mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana pembaca merealisasikan pandangan sastrawan di dalam teks di dunia keseharian. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan. Resepsi sastra memberikan paradigma baru terhadap penelitian sastra. Paradigma resepsi sastra berbeda dari kecenderungan umum selama ini yakni pandangan dititikberatkan pada teks. Akibatnya, demi kepentingan teks ini, 'seorang peneliti' pergi kepada penulis (teks) (Junus, 1985:1).

Peranan pembaca pada resepsi sastra merupakan pembalikan paradigma secara total. Pembaca yang sama sekali tidak tahu menahu tentang proses kreatif diberikan fungsi utama, sebab pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkannya. Sebaliknya, penulis sebagai asal usul karya harus terpinggirkan bahkan dianggap sebagai anonimitas (Ratna, 2007:165—169).

Proses kerja penelitian resepsi sastra secara sinkronis atau eksperimental, minimal menemupuh dua langkah sebagai berikut. (a) Setiap pembaca perorangan maupun kelompok yang telah ditentukan, disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Jawaban yang diperoleh dari pembaca tersebut kemudian dianalisis

menurut bentuk pertanyaan yang diberikan. Jika menggunakan angket, data penelitian secara tertulis dapat ditabulasikan, sedangkan data hasil penelitian yang menggunakan metode wawancara dapat dianalisis secara kualitatif; (b) Setelah memberikan pertanyaan kepada pembaca. Kemudian pembaca tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Hasil interpretasi pembaca tersebut dianalisis menggunakan metode kualitatif (Endraswara, 2008:126).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Metode kuantitatif digunakan untuk mengelompokkan hasil angket yang dibagikan pada responden penelitian. Selanjutnya hasil penelitian yang sudah diolah dideskripsikan dan dibahas sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian. Secara umum rancangan penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), lantaran yang diteliti merupakan kegiatan yang terjadi di dalam kelas. Objek penelitian adalah sasaran yang akan diteliti. Objek penelitian dalam kegiatan ini adalah aktivitas serta kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sekolah dasar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari aktivitas, perilaku, serta hal-hal yang terjadi di dalam kelas selama strategi pembelajaran berlangsung. Sementara data kuantitatif didapat dari nilai angket yang disebar pada peserta didik selaku objek observasi. Data-data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan untuk memudahkan peneliti dalam mengolah dan menganalisis. Teknik analisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Responden penelitian adalah siswa kelas IV, V dan kelas VI sekolah dasar. Para informan dikumpulkan dalam satu kelas. Selanjutnya siswa membaca teks sastra anak yang dibagikan pada mereka. Kemudian, siswa mendapat angket dari tim peneliti untuk menge-

tau sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap materi bacaan sastra anak yang diberikan pada mereka.

PEMBAHASAN

Secara komprehensif, Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama SIT adalah menjadikan Islam sebagai landasan filosofis, mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar, mengedepankan teladan dalam membentuk karakter peserta didik, menumbuhkan lingkungan yang baik dalam iklim dan lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan, meniadakan kemaksiatan, dan kemungkaran, melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antarwarga sekolah, membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat, dan asri, menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu; dan menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Tujuan umum pendidikan SIT adalah membina peserta didik untuk menjadi insan bertaqwa yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberikan manfaat dan maslahat bagi umat manusia dengan rincian karakter diantaranya akidah yang bersih, ibadah yang benar, pribadi yang matang, mandiri, cerdas dan berpengetahuan, sehat dan kuat, bersungguh-sungguh dan disiplin, tertib dan cermat, efisien, dan bermanfaat (<http://sdit-irsyadulibad.sch.id>).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Irsyadul 'Ibad, Pandeglang, Banten didirikan pada tahun 2005. Pada tahun 2012, SDIT Irsyadul 'Ibad berhasil mendapatkan penilaian Akreditasi 'A' dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang, Banten. Visi SDIT Irsyadul 'Ibad adalah menjadi sekolah yang melahirkan generasi dengan kekuatan iman, ilmu, dan amal. Adapun misinya adalah mengembangkan bakat dan potensi siswa baik bidang akademik maupun bidang bakat serta penguasaan teknologi informasi (aspek IQ), mengembangkan siswa dalam hal keterampilan hidup, strategi belajar, sensitivitas, dan responsibilitas serta manajemen diri siswa (aspek EQ), mengembangkan watak dan karakter islami dalam seluruh aspek kehidupan siswa dan elemen sekolah lain (aspek SQ), dan mengembangkan profesionalisme dan *skill* guru, kepala sekolah dan pengelolaan sekolah menuju sekolah yang berkualitas.

Bahan kajian penelitian ini adalah (1) *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya: Antologi Cerita Rakyat Karya Peserta Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Tahun 2016*. Satu cerita rakyat yaitu Legenda Sumur Tuk diambil sebagai bahan kajian pada penelitian ini. (2) *Dari Gatrik Hingga Perjalanan: Antologi Cerita Anak Karya Peserta Sayembara Penulisan Cerita Anak Tahun 2016* terdapat sepuluh cerita anak dan dipilih dua cerita anak (*Ayay, Uyuy, dan Eyey*, dan *.Ara, Gatrik, dan Tablet Baru*). Harapan peneliti, bahan kajian yang ditelaah pada penelitian dapat menjadi suplemen bahan ajar bahasa Indonesia teks sastra untuk jenjang sekolah dasar. Ketiga bahan diambil dari Antologi Cerita Anak dan Cerita Rakyat yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Banten tahun 2016, sedangkan puisi yang dibacakan adalah puisi-puisi karya Abinaya Ghina Jamela dari kumpulan puisi *Resep Membuat Jagat Raya* (RMJR) yang diterbitkan oleh Penerbit Kabarita, 2016.

Responden yang diambil pada penelitian ini adalah peserta didik tingkat sekolah dasar

yang ada di SDIT Irsyadul 'Ibad. Populasi yang diambil adalah siswa kelas IV, V, dan VI yang berjumlah kurang lebih 251 siswa pada tahun 2017. Sampel yang diambil adalah tiga puluh (30) siswa terdiri atas sepuluh siswa dari masing-masing jenjang. Dengan kata lain, hampir 10% dari populasi kelas IV—VI telah diambil sebagai sampel penelitian.

Durasi pengambilan data penelitian berlangsung selama tiga hari mulai tanggal 11—13 April 2017 di Kabupaten Pandeglang Banten. Pada hari pertama, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mempersiapkan sampel data penelitian dan tempat untuk melakukan wawancara, angket, dan pengisian kuisioner. Penjaringan nama-nama siswa yang masuk dalam sampel penelitian. Setelah itu, didapatkan tiga puluh responden dari tiga jenjang kelas yang berbeda. Masing-masing sepuluh siswa dari kelas IV, V, dan VI. Hari kedua, tim peneliti mengadakan wawancara dengan pihak sekolah baik yayasan dan kepala sekolah terkait sejarah, visi, misi, dan kondisi sekolah terkini. Hal itu dimaksudkan mendapat gambaran tentang sekolah secara utuh. Pada hari terakhir, tim mengambil data langsung di ruang kelas yang telah disediakan oleh sekolah dan diisi oleh tiga puluh (30) siswa dari kelas IV, V, dan VI. Setelah seluruh siswa masuk ke dalam kelas dan membaca doa, tim memperkenalkan diri dan memaparkan tujuan kegiatan pengambilan data penelitian.

Langkah awal yang dilakukan tim adalah membacakan cerita anak berjudul *Ayay, Uyuy, dan Eyey*. Sementara siswa menyimak dan mendengarkan dengan seksama. Kemudian para siswa diberi waktu kurang lebih enam puluh menit untuk menulis ulang cerita yang dibacakan dengan struktur dan gaya mereka. Kemudian setelah menulis ulang, mereka diminta untuk meneceritakan ulang cerita anak tersebut di hadapan kelas. Selang beberapa waktu, tim membagikan kuisioner yang telah disiapkan dan berisi pertanyaan terkait unsur intrinsik cerita anak *Ayay, Uyuy, dan Eyey* dan

Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya, serta cerita rakyat *Legenda Sumur Tuk*. Waktu yang diberikan untuk siswa menjawab kuisioner dan angket yang dibagikan kurang lebih satu jam.. Lembar jawaban dikumpulkan dan siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan cara membacakan puisi yang disediakan oleh tim.

Hasil analisis yang tim dapatkan dari proses pengambilan data selama tiga hari adalah sebagai berikut.

Kemampuan Menulis dan Menceritakan Ulang Cerita Anak

Sebanyak sepuluh orang responden diminta tim peneliti untuk menceritakan ulang cerita *Ayay, Uyuy, dan Eyey*. Sepuluh responden mewakili tiga kelas yang menjadi objek penelitian. Ada empat responden kelas VI, tiga responden kelas V, serta tiga responden kelas IV. Seluruh siswa menceritakan ulang cerita *Ayay, Uyuy, dan Eyey*. Seluruh responden yang maju dapat dikatakan berhasil menceritakan ulang cerita *Ayay, Uyuy, dan Eyey*. Akan tetapi, konsep menceritakan ulang yang dipahami oleh para responden adalah membacakan kembali teks cerita yang sudah dihapalkan. Tim mengamati beberapa responden menceritakan ulang dengan kalimat yang sama di dalam teks. Seluruh responden yang menjadi objek kajian memahami bahwa menceritakan ulang adalah membacakan kembali teks di depan khalayak tanpa membawa teks. Indikasi tersebut terlihat dari beberapa responden yang maju di depan namun tidak menghafal teks. Setelahnya, mereka meminta untuk membawa kembali teks dan membacakan teks tersebut dengan disertai ekspresi wajah dan gerak badan.

Samanhudi (2016:6) memaparkan langkah-langkah menceritakan ulang sebagai berikut: (1) membaca cerita dengan cara saksama, (2) mencatat unsur intrinsik cerita seperti tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, maupun amanat, (3) menentukan

ide-ide pokok atau topik cerita sesuai dengan alur, serta (4) mengembangkan kembali ide-ide pokok tersebut dengan kalimat sendiri. Selanjutnya, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali sebuah cerita yang hendak dibacakan ulang. Hal-hal penting tersebut adalah: (1) Isi cerita yang diceritakan ulang harus sesuai dengan materi cerita asal, (2) kalimat yang digunakan dalam menceritakan ulang adalah kalimat sendiri, bukan kalimat di dalam teks cerita, dan (3) menggunakan struktur kalimat yang jelas dan mudah dipahami.

Dengan ciri dan definisi tersebut, tim peneliti mengamati hal-hal berikut ini; (1) responden yang membacakan ulang cerita *Ayay, Uyuy, dan Eyey* membaca kalimat seperti pada teks; (2) kecenderungan menceritakan ulang bagi responden adalah menghapuskan isi teks; serta (3) ada responden yang membawa teks untuk menceritakan kembali isi cerita. Dengan kondisi demikian, tim peneliti mengambil asumsi bahwa peserta didik tingkat dasar masih belum memahami definisi dan proses melakukan penceritaan ulang. Bagi para responden penelitian ini, menceritakan ulang dipahami sebagai menghapuskan isi teks lalu dibawakan di depan khalayak. Para responden yang terdiri dari siswa tingkat dasar pun sebaiknya diberikan materi mengenai menceritakan ulang sebuah cerita.

Kemampuan Mengapresiasi dan Memahami Cerita Anak

Seperti disebutkan pada bagian terdahulu, para responden diberikan tiga cerita yaitu *Ayay, Uyuy, dan Eyey, Ara, Gatrik dan Tablet Barunya*; serta *Legenda Sumur Tuk*. Setelah membaca ketiga cerita tersebut, tiga puluh orang responden diberikan kuesioner untuk menjawab pertanyaan mengenai tiga cerita yang diberikan oleh tim. Apabila ada pertanyaan yang dijawab dengan benar oleh responden, akan diberikan nilai 1, sementara pertanyaan yang gagal dijawab oleh responden akan diberikan nilai 0.

Pertanyaan yang diberikan pada para responden berhubungan dengan tokoh/penokohan, latar, alur, tema, maupun pesan yang ada pada cerita *Ayay, Uyuy, dan Eyey*. Dari tabel di atas, dapat dibaca bahwa para responden memahami alur cerita *Ayay, Uyuy, dan Eyey*. Seluruh responden dapat menjawab mengenai alur cerita dengan tepat. Responden kelas IV mampu menjawab pertanyaan dengan total nilai tiga puluh tujuh (37). Ada satu responden yang menjawab semua pertanyaan dengan benar. Pertanyaan mengenai tokoh/penokohan serta alur dapat dijawab oleh semua responden. Adapun pertanyaan mengenai latar dan pesan dapat dijawab oleh delapan dan tujuh responden. Pertanyaan mengenai tema hanya dapat dijawab oleh dua responden saja. Tingkat keterbacaan teks *Ayay, Uyuy, dan Eyey* pada responden siswa kelas IV lebih dari 50 persen. Artinya, siswa bisa memahami teks dengan baik. Kekurangan hanya ada saat responden kelas IV harus menangkap tema cerita *Ayay, Uyuy, dan Eyey*.

Pada responden kelas V, ada empat responden yang berhasil menjawab seluruh pertanyaan. Pertanyaan mengenai latar, alur, dan pesan dapat dijawab oleh responden kelas V. Sementara tema dan tokoh bisa dijawab oleh delapan dan lima responden saja. Ada empat responden kelas V yang mampu menjawab dengan benar semua pertanyaan. Total ada empat puluh tiga (43) pertanyaan yang berhasil dijawab oleh responden kelas V. Tingkat keterbacaan teks *Ayay, Uyuy, dan Eyey* mencapai lebih dari 90 persen. Berdasarkan tabel di atas, responden kelas V mengalami kesulitan saat menjawab soal mengenai tokoh/penokohan cerita.

Pada responden kelas VI, ada tiga responden yang berhasil menjawab seluruh pertanyaan. Pertanyaan mengenai latar, alur, dan pesan dapat dijawab oleh semua responden kelas VI. Sementara tema dan tokoh bisa dijawab oleh sembilan dan empat responden saja. Ada tiga responden kelas IV

yang mampu menjawab dengan benar semua pertanyaan. Total ada empat puluh tiga (43) pertanyaan yang berhasil dijawab oleh responden kelas V. Tingkat keterbacaan teks *Ayay, Uyuy, dan Eyey* pada responden kelas VI sama dengan di kelas V yang mencapai lebih dari 90 persen. Akan tetapi, yang membedakan adalah hanya ada tiga responden kelas VI yang berhasil menjawab semua pertanyaan. Melihat hasil ini, tim peneliti berasumsi bahwa tingkat pemahaman terhadap sebuah bacaan tidak dipengaruhi oleh tingkatan kelas responden. Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas, responden kelas VI juga mengalami kesulitan saat menjawab soal mengenai tokoh/penokohan cerita. Hal tersebut sama dengan yang dialami oleh responden kelas V. Akan tetapi, hal yang juga menarik, responden kelas IV justru berhasil menjawab dengan benar pertanyaan mengenai tokoh/penokohan. Melihat gambaran umum di atas, teks cerita *Ayay, Uyuy, dan Eyey* layak diberikan sebagai materi pengayaan sastra mengingat tingkat keterbacaan menunjukkan lebih dari 50 persen. Secara umum pula, bisa ditarik kesimpulan bahwa responden kurang menangkap penokohan pada cerita *Ayay, Uyuy, dan Eyey*.

Cerita kedua yang diberikan kepada para responden adalah *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya*. Sama seperti sebelumnya, setelah membaca cerita responden diberikan kuesioner mengenai cerita *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya*. Dari tabel di atas, dapat dibaca bahwa responden kelas IV mampu menjawab tiga puluh enam (36) pertanyaan dengan benar, responden kelas V empat puluh lima (45) pertanyaan, serta responden kelas VI empat puluh tujuh (47) pertanyaan. Seluruh responden kelas V mampu menjawab pertanyaan mengenai alur dan pesan. Seluruh responden kelas VI mampu menjawab pertanyaan mengenai latar, alur, dan pesan. Responden kelas IV tidak ada yang secara sempurna mampu menjawab pertanyaan yang

berhubungan dengan tokoh, latar, alur, tema, dan pesan. Responden kelas IV mampu menjawab pertanyaan dengan total nilai tiga puluh enam (36). Tidak ada satu responden dari kelas IV yang mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar. Pertanyaan mengenai tokoh/penokohan serta alur dapat dijawab oleh sembilan responden kelas IV. Adapun pertanyaan mengenai latar dan pesan dapat dijawab oleh delapan responden. Hanya dua responden kelas IV yang bisa menjawab pertanyaan mengenai tema. Tingkat keterbacaan teks *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya* pada responden siswa kelas IV lebih dari 50 persen. Artinya, siswa bisa memahami teks dengan baik. Kekurangan hanya ada saat responden kelas IV harus menangkap tema cerita *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya*.

Pada responden kelas V, ada enam responden yang berhasil menjawab seluruh pertanyaan. Pertanyaan mengenai alur dan pesan dapat dijawab oleh responden kelas V. Sementara tokoh dan latar bisa dijawab oleh sembilan responden. Ada tujuh responden kelas V yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang berhubungan dengan tema. Total ada empat puluh lima (45) pertanyaan yang berhasil dijawab oleh responden kelas V. Tingkat keterbacaan teks *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya* mencapai 95 persen. Berdasarkan tabel di atas, responden kelas V mengalami kesulitan saat menjawab soal mengenai tema.

Pada responden kelas VI, ada tujuh responden yang berhasil menjawab seluruh pertanyaan. Pertanyaan mengenai latar, alur, dan pesan dapat dijawab oleh semua responden kelas VI. Sementara tokoh dan tema bisa dijawab oleh sembilan dan delapan responden kelas VI. Total ada empat puluh tujuh (47) pertanyaan yang berhasil dijawab oleh responden kelas VI. Tingkat keterbacaan teks *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya* pada responden kelas VI lebih dari 95 persen. Selanjutnya, responden kelas VI juga mengalami kesulitan saat menjawab soal mengenai tema cerita. Hal

tersebut sama dengan yang dialami oleh responden kelas IV maupun kelas V. Sampai pada cerita *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya* perbedaan tingkat responden berbanding lurus dengan tingkat keterbacaan dan apresiasi pada cerita *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya*. Melihat gambaran umum di atas, teks cerita *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya* layak diberikan sebagai materi pengayaan sastra mengingat tingkat keterbacaan juga menunjukkan angka lebih dari 70 persen. Secara umum pula, bisa ditarik kesimpulan bahwa responden kurang menangkap tema pada cerita *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya*.

Cerita ketiga yang diberikan kepada para responden adalah cerita rakyat Banten berjudul *Legenda Sumur Tuk*. Sama seperti dua cerita sebelumnya, setelah membaca cerita responden diberikan kuesioner mengenai cerita *Legenda Sumur Tuk*. Dari tabel di atas, dapat dibaca bahwa responden kelas IV mampu menjawab tiga puluh satu (31) pertanyaan dengan benar, responden kelas V tiga puluh delapan (38) pertanyaan, serta responden kelas VI empat puluh tiga (43) pertanyaan. Seluruh responden kelas IV mampu menjawab pertanyaan mengenai tokoh dengan benar. Pertanyaan mengenai tokoh juga bisa dijawab dengan benar oleh seluruh responden kelas V. Seluruh responden kelas VI mampu menjawab pertanyaan mengenai latar, alur, dan pesan dengan benar. Responden kelas IV mampu menjawab pertanyaan dengan total nilai tiga puluh satu (31). Pertanyaan mengenai tokoh/penokohan dapat dijawab oleh sepuluh responden kelas IV. Adapun pertanyaan mengenai latar dapat dijawab oleh delapan responden. Sebanyak enam responden dapat menjawab pertanyaan mengenai alur dan pesan. Hanya satu responden kelas IV yang bisa menjawab pertanyaan mengenai tema. Tingkat keterbacaan teks *Legenda Sumur Tuk* pada responden siswa kelas IV lebih dari 50 persen. Artinya, siswa bisa memahami teks dengan baik. Kekurangan hanya ada pada saat responden kelas IV harus menangkap tema

cerita *Legenda Sumur Tuk*. Dari seluruh responden kelas IV, hanya satu responden yang berhasil menjawab semua pertanyaan mengenai *Legenda Sumur Tuk*.

Pada responden kelas V, ada dua responden yang berhasil menjawab seluruh pertanyaan. Pertanyaan mengenai tokoh dapat dijawab oleh seluruh responden kelas V. Sementara pertanyaan mengenai alur dapat dijawab oleh sembilan responden. Pertanyaan mengenai pesan dan latar bisa dijawab oleh delapan responden. Ada tiga responden kelas V yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang berhubungan dengan tema. Total ada tiga puluh delapan (38) pertanyaan yang berhasil dijawab oleh responden kelas V. Tingkat keterbacaan teks *Legenda Sumur Tuk* mencapai 80 persen. Responden kelas V mengalami kesulitan saat menjawab soal mengenai tema.

Pada responden kelas VI, ada empat responden yang berhasil menjawab seluruh pertanyaan. Pertanyaan mengenai latar, alur, dan pesan dapat dijawab oleh semua responden kelas VI. Sementara tokoh dan tema bisa dijawab oleh sembilan dan empat responden kelas VI. Total ada empat puluh tiga (43) pertanyaan yang berhasil dijawab oleh responden kelas VI. Tingkat keterbacaan teks *Legenda Sumur Tuk* pada responden kelas VI sekitar 90 persen. Selanjutnya, responden kelas VI juga mengalami kesulitan saat menjawab soal mengenai tema cerita. Hal tersebut sama dengan yang dialami oleh responden kelas IV maupun kelas V. Sampai pada cerita *Legenda Sumur Tuk* perbedaan tingkat responden berbanding lurus dengan tingkat keterbacaan dan apresiasi pada cerita *Legenda Sumur Tuk*. Melihat gambaran umum di atas, ada penurunan keterbacaan teks cerita. Tingkat keterbacaan paling rendah ada pada kemampuan responden mengapresiasi dan memahami tema. Dimulai dari *Ara*, *Gatrik*, dan *Tablet Barunya* hingga *Legenda Sumur Tuk* tingkat keterbacaan pada tema menunjukkan tren menurun. Dengan demikian, tim peneliti

mengambil asumsi bahwa tingkat apresiasi responden pada tema relatif kurang. Meskipun begitu, *Legenda Sumur Tuk* layak diberikan sebagai materi pengayaan sastra mengingat tingkat keterbacaan responden pada aspek lain menunjukkan angka lebih dari 70 persen.

Menurut Sunindyo (dalam Herwan, 2017:12) perkembangan minat anak terhadap bacaan berupa cerita (bisa diperluas menjadi sastra) adalah sebagai berikut ini. Umur lima tahun, anak terutama menyukai cerita bergambar. Ceritanya apa saja asal disajikan dalam bentuk bergambar. Cerita bergambar ini lebih disukai yang menggunakan warna-warna dasar; merah, kuning dan hijau. Ketika anak berumur 6-7 tahun mereka menyukai cerita-cerita peri, mitos dan legenda. Minat pada cerita peri ini bertahan hingga mereka berusia 10 tahun. Kecintaan mereka kepada cerita peri harus dibaca sebagai kecintaan mereka kepada hal-hal yang ada kaitannya dengan kebaikan sebagaimana hal yang selalu dilakukan peri. Umur 8-9 tahun mereka lebih menyukai cerita-cerita fabel. Selain itu, mereka juga menyukai cerita-cerita dari kehidupan nyata seperti cerpen-cerpen pada majalah *Bobo* atau *novelet* anak-anak.

Cerita perjalanan dan biografi (cerita sejarah) lebih disukai anak-anak pada usia 10 tahun. Pada usia ini anak-anak perempuan mulai menyukai cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, seperti film "Ratapan Anak Tiri". Anak lelaki seusianya umumnya tidak/belum menyukai hal ini. Minat pada biografi (sastra sejarah) terus berkembang hingga usia 11 tahun. Akan tetapi, minat baca pada usia ini meluas pula kepada cerita-cerita petualangan. Mereka amat menyukai cerita "Sinbad", "Lima Sekawan" dan lain-lain. Umur 12 tahun dianggap sebagai puncak minat baca cerita. Pada umur ini anak-anak lebih menyukai biografi pahlawan yang menonjolkan *action*-nya. Misalnya kisah heroik Jendral Sudirman lebih disukai pada masa ini.

Perkembangan minat ini sangat bervariasi dan mengalami banyak pergeseran. Hal

itu semua tergantung kepada strategi orang tua/keluarga memperkenalkan cerita sejak dini. Bila sejak dini orang tua memperkenalkannya secara tepat dan bervariasi, minat anak pun akan sangat kaya dan bervariasi pula. Yang harus dicegah itu jangan sampai orang tua baru memperkenalkan cerita (sastra) pada usia 12 tahun atau lebih. Bila itu terjadi, agak sulit mengharapkan mereka akan memiliki minat baca cerita yang terbina dengan baik. Lalu, bagaimana dengan minat mereka kepada sastra lisan/folklor? Tampaknya tidak jauh berbeda karena cerita-cerita pada masa itu tidak hanya mereka baca secara langsung, kadang-kadang mereka juga menyukainya bila cerita itu dibacakan orang tua.

Kemampuan Membaca Puisi

Sebanyak sepuluh siswa atau responden diminta maju ke depan oleh tim untuk membacakan puisi. Puisi yang digunakan sebagai bahan pembacaan puisi adalah puisi-puisi karya Abinaya Ghina Jamela dari kumpulan puisi *Resep Membuat Jagat Raya* (RMJR) yang diterbitkan oleh Penerbit Kabarita, 2016. Karya-karya Naya dipilih karena penyair cilik ini adalah penyair yang paling banyak dibicarakan dalam pergaulan kesastraan Indonesia saat ini. Selain itu, buku puisi RMJR juga menjadi salah satu nomine Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 untuk kategori buku sastra pertama. Sepuluhresponden yang tampil membacakan puisi merupakan representasi dari tiga kelas yang menjadi sumber penelitian. Ada empat siswa kelas VI, empat siswa kelas V, serta dua siswa kelas IV. Seluruh responden yang maju dapat membacakan puisi dengan baik. Mereka membaca puisi dengan suara lantang, ekspresi muka yang kuat, serta gerak tubuh yang mendukung penyampaian pesan puisi. Walau demikian, ada catatan yang ditemukan oleh tim mengenai kemampuan apresiasi para responden dalam membaca puisi.

Puisi-puisi yang menjadi bahan bacaan dalam apresiasi membaca puisi merupakan puisi subjektif. Disebutkan oleh Waluyo

(1995:138) puisi subjektif atau biasa disebut puisi personal adalah puisi yang mengungkapkan gagasan, pemikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri. Puisi-puisi Naya termasuk dalam kategori puisi personal karena puisi-puisi yang ditulis oleh Naya merupakan ekspresi atas kondisi lingkungan sekitar yang dirasakan oleh Naya. Puisi-puisi personal dikenal juga dengan sebutan puisi kamar. Penyair Leon Agusta menyebut bahwa puisi kamar ialah puisi yang cocok dibaca sendirian atau dengan satu atau dua pendengar saja di dalam kamar. Berkebalikan dengan konsep puisi personal, ada pula puisi yang disebut sebagai puisi objektif.

Waluyo (1995:138) menyebut puisi objektif atau puisi impersonal adalah puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri. Jenis-jenis puisi yang bisa digolongkan sebagai puisi objektif adalah puisi naratif dan deskriptif meskipun ada juga puisi naratif dan deskriptif yang bersifat subjektif. Puisi objektif dikenal juga dengan istilah puisi auditorium. Puisi auditorium merupakan puisi yang cocok dibaca di auditorium, di mimbar, dan di ruangan terbuka yang jumlah pendengarnya mencapai ratusan orang. Salah satu contoh puisi objektif adalah puisi-puisi Rendra. Puisi auditorium baru memperlihatkan keindahannya setelah suaranya terdengar lewat pembacaan yang keras. Puisi auditorium disebut juga puisi oral karena cocok untuk dioralkan. Selain itu, pembacaan puisi objektif atau puisi auditorium dikenal juga dengan istilah deklamasi.

Mengacu pada konsep deklamasi yang dipaparkan oleh Zaidan dkk (1994:56), deklamasi dimaknai sebagai penyajian puisi di depan khalayak atau umum dengan penuh penjiwaan dan mewujudkan dalam olah suara secara tepat. Dengan konsep tersebut, deklamasi selanjutnya secara umum diartikan sebagai pembacaan puisi dengan suara keras serta gerak tubuh yang mendukung penyampaian isi puisi kepada khalayak. Suharianto (dalam Waluyo, 1995:34) membatasi bahwa

hakikat membaca puisi tidaklah berbeda dengan deklamasi, yaitu menyampaikan puisi kepada penikmatnya dengan setepat-tepatnya agar nilai-nilai puisi tersebut sesuai dengan maksud penyairnya.

Membaca puisi umumnya dilakukan dengan membaca nyaring atau dengan mendeklamasikannya. Sesuai dengan konsep yang telah disampaikan di atas, deklamasi adalah pembacaan puisi yang disertai gerak dan mimik yang sesuai. Dalam berdeklamasi, pembaca tidak sekedar membunyikan kata-kata, lebih dari itu ia pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya. Untuk itu, dalam berdeklamasi, pembaca hendaknya: (1) memaknai puisi secara utuh, (2) memerhatikan lafal, tekanan, dan intonasi dalam menyampaikannya, sesuai dengan struktur fisik dan struktur batin puisi itu. Deklamasi juga menekankan kepada ketepatan pemahaman, keindahan vokal dan ekspresi wajah. Akan tetapi, deklamasi acapkali disertai dengan gerak-gerik tubuh yang lebih bebas dan ekspresi wajah yang lebih kuat dibandingkan membaca indah (Kosasih, 2012: 119).

Para responden dalam kajian ini membacakan puisi-puisi Naya dengan deklamasi. Seluruh perwakilan responden, sepuluh anak membacakan puisi Naya dengan suara lantang dan ekspresi tubuh yang mendukung pembacaan puisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep pembacaan puisi yang diajarkan pada peserta didik tingkat dasar adalah deklamasi atau membacakan puisi dengan suara keras. Konsep tersebut tidak saja diberlakukan pada puisi-puisi bersifat objektif/ auditorium, melainkan juga pada puisi-puisi yang bersifat subjektif/kamar.

Pembacaan puisi bersifat objektif memang tepat apabila dibacakan dengan deklamasi, namun tidak dengan puisi-puisi subjektif. Puisi yang dipakai sebagai instrumen penelitian ini, dibacakan dengan keras oleh para responden. Dengan demikian, tim memperoleh gambaran bahwa pembacaan

puisi bagi peserta didik tingkat dasar adalah pembacaan puisi dengan suara lantang. Puisi-puisi bersifat subjektif atau personal pun dibacakan dengan suara dan ekspresi yang sama dengan puisi-puisi objektif atau impersonal. Hal itu tidak terlepas juga dari lomba pembacaan puisi yang diikuti oleh para siswa. Materi puisi yang diberikan pada para siswa adalah puisi-puisi bersifat auditorium.

SIMPULAN

Dari hasil pengamatan terhadap tiga puluh (30) responden, tim mendapatkan beberapa simpulan terhadap kemampuan apresiasi sastra siswa tingkat dasar. Kemampuan apresiasi yang dikaji meliputi kemampuan menceritakan ulang, kemampuan mengapresiasi cerita, dan kemampuan membaca puisi. Ketiga kemampuan ini merupakan kemampuan mendasar dalam membaca sastra.

Kemampuan menceritakan ulang para responden masih harus ditingkatkan lagi. Hal itu terlihat dari hasil amatan tim di lapangan. Tim menemukan fakta sebagai berikut; (1) responden yang membacakan ulang cerita *Ayay, Uyuy, dan Eyey* membaca kalimat seperti pada teks; (2) kecenderungan menceritakan ulang bagi responden adalah menghapuskan isi teks; serta (3) ada responden yang membawa teks untuk menceritakan kembali isi cerita.

Kemampuan mengapresiasi cerita para responden tingkat dasar juga cukup baik. Hal itu terlihat dari tingkat keterbacaan tiga sumber bacaan yakni (1) *Ayay, Uyuy, dan Eyey*, (2) *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya*, serta (3) *Legenda Sumur Tuk* yang mencapai lebih dari 70 persen. Meskipun demikian, ada catatan yang menjadi perhatian tim peneliti. Tingkat pemahaman peserta terhadap bacaan menunjukkan tren menurun dari pertama, kedua, sampai ketiga. Selain itu, tim juga menangkap bahwa pemahaman responden cukup kurang terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan tema bacaan. Dengan demikian, diperlukan perbaikan dari semua pihak, baik

siswa, orang tua, hingga sekolah agar kemampuan peserta didik dalam membaca atau menangkap tema cerita lebih terasah.

Terakhir, kemampuan membaca puisi para responden cukup baik. Umumnya mereka mampu mendeklamasikan puisi dengan baik. Suara dan gerak badan para responden juga cukup mendukung pembacaan puisi. Ada catatan yang ditemukan oleh tim yaitu seluruh responden yang maju membacakan puisi dengan gaya pembacaan puisi auditorium. Bahan puisi yang dijadikan sebagai apresiasi merupakan puisi subjektif atau puisi kamar yang dibacakan cukup dengan suara rendah. Artinya, tingkatan peserta didik dalam mengapresiasi puisi masih sebatas pada puisi auditorium yang dibaca dengan suara lantang.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda, Dadan. 2014. "Pembelajaran Sastra di SD dalam Gamitan Kurikulum 2013" dalam *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 2, Oktober. Bandung Universitas Pendidikan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo
- Handono, Suryo, dkk. 2016. *Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Panduan Guru dan Calon Guru*. Semarang: Kemdikbud
- Herwan. "Psikosastra dan Kesesuaian Bacaan Sastra Anak" dalam *Mastra Kandaga*, edisi VI, Desember 2017, hlm. 7-14
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosasih. E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya Pustaka
- Kristianto, Dody, dkk (Peny.). 2016. "Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya: Antologi Cerita Rakyat". Banten: Kantor Bahasa Banten
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Jakarta: Graha Ilmu
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Resmini, Novi. 20?? *Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Strategi Directed Reading Activity (DRA)*.
- Samanhudi, Udi. 2016. "Menceritakan Ulang Cerita" dalam *Pelatihan dan Lomba Gerakan Nasional Literasi Bangsa, Kabupaten Tangerang*, 25-26 Agustus.
- Sarumpaet, Riris. K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Seha, Nur, dkk (Peny.). 2016. "Dari Gatrik Hingga Perjalanan: Antologi Cerita Rakyat". Banten: Kantor Bahasa Banten
- Tampubolon, DP. 1990. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tolibin, I'anatut. 2014. *Pengaruh Penggunaan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V MIS Sidorejo Tahun Ajaran 2013-2014*
- Waluyo, Herman. J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wiyatmi, dan Kastam Syamsi. 2002. "Peningkatan Apresiasi Sastra Siswa SLTP dengan Pendekatan Resepsi Sastra" dalam *Cakrawala Pendidikan*, Tahun XXI Nomor 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Zaidan, Abdul Razak. Dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber Internet

<http://sdit-irsyadulibad.sch.id>